

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menghafalkan Al-Qur'an mulai akhir-akhir ini banyak digemari oleh masyarakat Indonesia, dari usia tua, muda bahkan anak-anak juga. Begitu pula banyaknya stasiun televisi (TV) yang menayangkan acara hafidz (penghafal Al-Qur'an) untuk anak-anak seperti RCTI dan TRANS 7. Banyak acara yang diadakan siswa juga yang menyerupai itu. Tak banyak juga ditemui siswa yang sedang menjalankan ikhtiarnya dalam menghafal Al-Qur'an. Seperti pada MA Tahfidzul Qur'an Isy Karima.

Muhammad Ali Ash-Shabuni, dalam Imam Fahrudin, (2014). Al-Qur'an adalah Firman Allah SWT yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw penutup para nabi dan rasul dengan perantaraan malaikat Jibril as, ditulis pada mushaf-mushaf kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, membaca dan mempelajari al-Qur'an adalah ibadah, dan al-Qur'an dimulai dengan surat al-Fatihah serta ditutup dengan surat an-Nas. Pemeliharaan Al-Qur'an pertama di mulai dengan pencatatan pada lembaran-lembaran, batu, tulang, dan kain. Kemudian Al-Qur'an mulai disusun dalam satu mushaf oleh khalifah Abu Bakar dan di sempurnakan oleh Ustman bin Affan. Kemudian Al-Qur'an mulai di cetak di berbagai negara hingga sampai di tangan kita sekarang ini. Al-Qur'an yang masih asli sesuai yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Hal ini karena kitab Allah SWT yang mulai dan

sekaligus penyempurnaan dari kitab-kitab Allah SWT yang di turunkan ke bumi ini di jaga oleh Allah SWT dari segala bentuk penyimpangan dan perubahan, hal ini di tegaskan Allah SWT dalam firmanNya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Al-Qur'an Surat Hijr ayat 9), Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris, (2010).*

Menghafal Al-Qur'an merupakan ciri khas umat muslim dan jumlah penghafal Al-Qur'an di dunia cukup banyak. Menurut harian Republika (Yuwanto 2010) penghafal Al-Qur'an di Pakistan mencapai angka 7 juta dari sekitar 134 juta penduduk, jalur Gaza Palestina 60 ribu orang, Libya 1 juta orang dari 7 juta penduduk, Arab Saudi 6 ribu orang, dan dari Indonesia penghafalnya berjumlah 30 ribu dari sekitar 250 juta penduduk. Meski demikian, penghafal Al-Qur'an di Indonesia termasuk sangat minim karena hanya ada 0,01% penghafal Qur'an tersebut diantaranya terdapat di daerah Surakarta. Jumlah tersebut lebih banyak di temukan di pondok pesantren dari pada di rumah-rumah. Jumlah tersebut lebih banyak di temukan di pondok pesantren dari pada di rumah-rumah. Pesantren-pesantren tersebut memiliki kiprah yang besar dalam rangka mencetak generasi-generasi penghafal Al-Qur'an. Terdapat beberapa pesantren *tahfizhul Qur'an* yaitu Baitul Hikmah, Daarul Qur'an, Ulul Albab, Markaz Iqro' Karanganyar, PPM Al Jihad Surabaya, dan lain sebagainya.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan, aktifitas menghafal Al-Qur'an memberikan efek positif terkhusus pada remaja yaitu meningkatnya prestasi

belajar<sup>1</sup>, tercapainya kesejahteraan psikologis<sup>2</sup>. Meningkatnya sistem imun.

Menghafal Al-Qur'an mengharuskan pelakunya berupaya menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, termasuk adab berinteraksi dengan lawan jenis, meskipun pada beberapa literatur di jelaskan bahwa salah satu isu dalam kehidupan remaja seksualitas dalam hal ini ketertarikan pada lawan jenis, namun pada para huffadz yang berupaya mengaplikasikan aturan yang tertulis dalam Qur'an, tentu memiliki cara unik dalam mengekspresikan cinta romantis sehingga memungkinkan memiliki pemaknaan yang berbeda dari remaja lainnya dan menarik untuk di teliti lebih lanjut.

Proses yang dijalani oleh seseorang untuk menjadi penghafal Al-Qur'an tidaklah mudah dan sangat panjang. Dikatakan tidak mudah karena harus menghafalkan isi Al-Qur'an dengan kuantitas yang sangat besar terdiri dari 114 surat 6.236 ayat, 77439 kata, dan 323.015 huruf yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa Indonesia. Menghafal Al-Qur'an bukan pula semata-mata menghafal dengan mengandalkan kekuatan memory, akan tetapi merupakan serangkaian proses yang harus di jalani oleh penghafal Al-Qur'an setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas.

Penghafal Al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalanya, memahami apa yang di pelajari dan bertanggung jawab untuk mengamalkanya. Oleh karena itu, proses menghafal dikatakan sebagai proses

---

<sup>1</sup> Ramadhan, Y. A. (2012). Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Santri Penghafal Al-Qur'an. *Psikologika, jurnal pemikiran dan penelitian Psikologi*, 17,27-38

<sup>2</sup> Mahfudloh, L, (2010). Perubahan Imunoglobulin G (IgG) dan Imunoglobulin A (IgA) Pada Qori" Penghafal Al-qur'an di Yayasan Baitul Qur'an Indonesia-Depok. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

yang panjang karena tanggung jawab yang di emban oleh penghafal Al-Qur'an akan melekat pada dirinya hingga akhir hayat. Konsekuensi dari tanggung jawab Al-Qur'an pun terhitung berat. Apalagi terbebankan dengan tugas sekolah yang begitu banyak, bagi penghafal Al-Qur'an yang tidak mampu menjaga hafalannya maka perbuatannya dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk perbuatan dosa. Bahkan salah satu hadits dengan tegas menyatakan Al-Qur'an yang diharapkan dapat memberi pertolongan dapat saja memberi mudharat kepada penghafalnya jika tidak di amalkan.

Oleh karena itu siswa penghafal Al-Qur'an, selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, kegiatan menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan kekuatan tekad dan niat yang lurus, di butuhkan pula usaha yang keras, kesiapan lahir dan batin, kerelaan dan pengaturan diri yang ketat<sup>3</sup>

Banyak statement yang muncul di dalam masyarakat jika penghafal Al-Qur'an akan lemah dalam hal prestasi akademik. Namun hal ini dipatahkan oleh beberapa siswa MA Tahfidzul Qur'an Isy Karima. Banyak ditemui bahwa para penghafal Al-Qur'an justru memiliki keunggulan, baik dalam kehidupan intelektual, maupun spiritual. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian di MA Tahfidzul Qur'an Isy Karima Karanganyar, banyak prestasi yang telah diraihnya seperti; Juara III lomba qiroatul kutub UMS 2016, perwakilan olimpiade sains national matematika Karanganyar 2017, Juara 1 lomba pidato bahasa inggris AKSIOMA 2017, juara 3 lomba pingpong

---

<sup>3</sup> Sa'dulloh, S.Q. (2008). 9 Cara Praktis Menghafal Al-qur'an. Gema Insani Press: Jakarta

AKSIOMA 2017, Menjadi imam besar masjid di nusantara dan internasional .

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses mengajar tersebut, menurut Oeman<sup>4</sup>, belajar adalah pengalaman yang bersifat sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan, bersifat pendidikan, pengalaman yang mendidik dan bersifat kontinyu dan interaktif<sup>5</sup>. Prestasi belajar adalah bukti keberhasilan yang dicapai, proses belajar yang dialami siswa menghasilkan perubahan- perubahan dalam bidang pengetahuan atau pemahaman keterampilan dan sikap-sikap.

Menurut Chaplin<sup>6</sup> yang di ambil dari kamus psikologi karangannya, prestasi belajar merupakan suatu tingkat khusus atau perolehan hasil keahlian dalam karya yang dinilai oleh pengajar melalui tes yang di bakukan atau pengetahuan dua hal tersebut. Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil seluruh kegiatan yang menjadi bukti dari proses pengalaman dan mengajar yang bersifat tetap atau permanen. Prestasi belajar juga merupakan hasil dari serangkaian proses belajar yang dapat dinilai dengan angka. Menurut<sup>7</sup> aspek prestasi belajar terdiri dari tiga aspek:

---

<sup>4</sup> Oeman(2003), Winkel(1997), dan Chaplin(1989). dalam Anisa Septiana, (2016). Hubungan Gaya Belajar Dan Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa-Siswi Kelas XI SMA NEGERI SANGATTA UTARA KUTAI TIMUR. eJournal Psikooogi, fisip-unmul.org

<sup>5</sup> Winkel, (1986). Psikologi pendidikan. Jakarta: PT.Gramedia

<sup>6</sup> Chaplin, dalam Anisa Septiana, 2016.

<sup>7</sup> Sudjana, Nana, (2011). Pemilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya

- a. Kognitif, berkenaan dengan pengenalan baru atau mengingat kembali (menghafal), memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan kemampuan mengevaluasi.
- b. Afektif, berhubungan dengan membangkitkan minat, sikap/emosi, penghormatan/kepatuhan terhadap nilai atau norma.
- c. Psikomotor, pengajar yang bersifat keterampilan atau yang menunjukkan gerak (skill), keterampilan tangan menunjukkan pada tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau kumpulan tugas tertentu.

Menurut Winne<sup>8</sup> *self regulated learning* adalah kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosio emosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya). *Self regulated learning* adalah proses aktif dan konstruktif siswa dalam menetapkan tujuan untuk proses belajarnya dan berusaha untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku, yang kemudian semuanya diarahkan dan di dorong oleh tujuan mengutamakan konteks lingkungan, siswa yang mempunyai *self regulated learning* tinggi adalah siswa yang secara metakognitif, motivasional, dan behavioral merupakan peserta aktif dalam proses belajar.

---

<sup>8</sup> Winne. Santrock, (2007). Psikologi pendidikan. Edisi Kedua. Prenada: Prenada Media Group

Zimmerman dkk<sup>9</sup> (Santrok, 2007) menyatakan bahwa ada tiga aspek dalam *self regulated learning*, adalah metakognisi, motivasi dan perilaku. Metakognisi adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasikan atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktifitas belajar. Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu. Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar.

Dalam teori sosial kognitif terdapat tiga hal yang mempengaruhi seseorang sehingga melakukan *self regulated learning*, yakni individu, perilaku dan lingkungan. Faktor individu meliputi pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan metakognisi serta efikasi diri. Faktor perilaku meliputi *behavior self reaction*, *personal self reaction* serta *environmen self reaction*, sedangkan faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya.

Salah satu yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* dalam faktor individu adalah faktor efikasi diri dan faktor lingkungan diantaranya adalah dukungan dari keluarga.

*Self regulator learning* adalah suatu usaha yang mendalam dan memanfaatkan sumber daya dan jaringan yang ada, memonitor dan

---

<sup>9</sup> Zimmerman, dkk (Santrok,2007) dalam N, Adicondro dan A, Purnamasari, (2011). Efikasi Diri Dukungan Sosial Keluarga Dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VII. Humanitas, Vol. VII, No.1 Jnuari. Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan

meningkatkan proses yang mendalam dengan kata lain, *self regulated learning* mengacu pada perencanaan dan memonitor proses kognitif dan aktif yang melibatkan keberhasilan menyelesaikan tugas-tugas akademik<sup>10</sup>.

Menurut Zimmerman<sup>11</sup>, *Self regulated* dalam belajar disebut dengan *self regulated learning*, yaitu proses dimana seorang siswa mengaktifkan metakognisi, motivasi, dan tingkah laku dalam proses belajar.

Sementara menurut Eggen & Kauchak *self regulated learning* adalah proses untuk menerima tanggung jawab dan mengontrol belajarnya sendiri. *Self regulated* didefinisikan cara bagaimana seseorang memonitor, mengontrol dan mengarahkan aspek-aspek proses kognitif dan prilakunya.

*Self regulated learning* mencakup beberapa aspek kognitif antara lain:

1. Perencanaan: mengorganisir langkah-langkah meliputi menetapkan tujuan dengan cara harus mengidentifikasi tujuan-tujuan, mengembangkan strategi dengan cara menganalisis tugas dan mendeskripsikan hasil yang diharapkan dengan mempertimbangkan kendala yang muncul.
2. Memonitoring: melibatkan kemampuan mengobservasi, melaporkan dan mengukur kemajuan terhadap tujuan.
3. Mengevaluasi: meliputi mengevaluasi tujuan dan kemampuan dari evaluasi.
4. Memperkuat (*reinsforcing*): refleksi dan pemberian penghargaan termasuk

---

<sup>10</sup> Kerlin, B.A. (1992). Dan Eggen, P & Kauchak (2004:389). Dalam Nono Hery Yoenanto. (2010). Hubungan antara self-regulated learning dengan self efficacy pada siswa akselerasi sekolah menengah pertama di jawa timur. INSAN Vol.12 No 12, Agustus. Fakultas psikologi universitas airlangga surabaya.

<sup>11</sup> Zimmerman, B. J.,(1989). A Social Cognitive View Of Self Regulated Academic Learning. Journal Of Education Psychology, 81, 329-339



pemberian *reward*.

Dari beberapa pengertian para ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *self regulated learning* adalah mengacu pada kemampuan dari siswa memerlukan untuk mengontrol belajarnya melalui keyakinan akan motivasi yang produktif dan menggunakan strategi belajar kognitif. Cleamos<sup>12</sup> menjelaskan bahwa faktor-faktor prestasi akademik siswa antara lain yaitu: kemampuan individu, persepsi diri, penilaian terhadap tugas, harapan yang dimiliki siswa terhadap kesuksesan, strategi dan regulasi siswa, gender, status socio-ekonomi, kinerja dan sikap siswa terhadap tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan hingga pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak juga turut berperan serta terhadap prestasi akademik siswa<sup>13</sup>.

Kesejahteraan psikologi merupakan suatu kondisi dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu.

Untuk dapat mewujudkan kesejahteraan psikologi yang baik, tentunya faktor-faktor yang mempengaruhi harus sangat diperhatikan, didasarkan pada penelitian Ryff dan Singer, bahwa usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, faktor dukungan sosial, religiusitas, dan kepribadian

---

<sup>12</sup> Cleamos(2008) dalam Raissa, C,E dan Tino Leonardi, (2014). Perbedaan Self Regulated Learning Siswa SMA Ditinjau dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua. Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan, Vol 3, No 3, Desember : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

<sup>13</sup> Ryff, C. D, (1989). Dalam A. G. A Sukma dan Muhana S. U,(2007). Religiusitas dan Psychological WELL-Being pada korban gempa. Jurnal psikologi Vol. 34, No. 2, 164-176. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada

merupakan faktor-faktor yang sangat berpengaruh bagi dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis seseorang.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas peneliti ingin melihat adakah Hubungan antara *Psychology Well-Being* dan *Self Regulated Learning* dengan Prestasi Belajar Siswa Penghafal Al-Qur'an MA Tahfidzul Qur'an Isy Karima Karanganyar.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Prestasi Belajar Prestasi Belajar Siswa Penghafal Al-Qur'an MA Tahfidzul Qur'an Isy Karima?
2. Apakah ada Hubungan antara *Psychology Well-Being* dan *Self Regulated Learning* dengan Prestasi Belajar Siswa Penghafal Al-Qur'an MA Tahfidzul Qur'an Isy Karima?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Prestasi Belajar Prestasi Belajar Siswa Penghafal Al-Qur'an MA Tahfidzul Qur'an Isy Karima.
2. Untuk mengetahui Hubungan antara *Psychology Well-Being* dan *Self Regulated Learning* dengan Prestasi Belajar Siswa Penghafal Al-Qur'an MA Tahfidzul Qur'an Isy Karima.

## **D. Manfaat Penelitian**

Selain dari tujuan diatas, maka penelitian ini juga memiliki manfaat

antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah khazanah keilmuan psikologi pendidikan.
- b. Sebagai sumbangsi dalam ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi belajar, mengenai hubungan antara *psychology well-being* dan *self regulated learning* dengan prestasi belajar siswa penghafal al- qur'an MA Tahfidzul Qur'an Isy Karima.

2. Manfaat Praktis

- a. *Psychology well-being* dapat membantu mencapai prestasi belajar dengan memiliki hafalan Al-Qur'an.
- b. Dengan *self regulated learning* menjadikan siswa lebih giat belajar.
- c. Sebagai tambahan wawasan pengetahuan dalam bidang psikologi kepada calon-calon penghafal Al-Qur'an.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan teori dan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara *Psychology Well-Being* dan *Self Reguated* dengan Prestasi Belajar Siswa Penghafal Al-Qur'an MA Tahfidzul Qur'an Isy Karima”. Penelitian tentang *self regulated* ini sebelumnya pernah di teliti oleh Husna Linda Miftahul (2014). Dengan judul “*Hubungan Antara Self Regulated Learning Dengan Prestasi Akademik Pada Siswa Penghafal Al-Qur'an Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*”. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self*

*regulated learning* dengan prestasi akademik pada siswa menghafal Al-Qur'an di UIN Malang. Penelitian menunjukkan sejumlah 70 siswa menghafal Al-Qur'an mempunyai *self regulated learning* tinggi prosentasi 81,4%, sedang 18,6% dan 0% rendah. Kemudian terdapat 65,7% siswa dengan kategori coumlade dalam prestasi akademik, 34,28% sangat baik, dan kategori baik sangat baik adalah 0%.

Purwanto (1999), "Hubungan Daya Ingat Jangka Pendek Dan Kecerdasan Dengan Kecepatan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Krapyak" penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kecepatan menghafal Al-Qur'an di tinjau dari daya ingat jangka pendek. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pertama, daya ingat jangka pendek berpengaruh secara signifikan terhadap kecepatan menghafal Al-Qur'an, semakin tinggi daya ingat jangka pendek maka akan semakin cepat pula dalam menghafal, kedua kecerdasan tidak dapat dimasukan dalam analisi sebab antara kecerdasan dengan daya ingat jangka pendek terjadi kolinearitas.

Selanjutnya, Lailatul Fitriyah (2007), "Hubungan Antara *Self Regulated Learning* Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Program IPS di SMA Assaadah Bungah Gresik". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan Antara *Self Regulated Learning* Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Program IPS di SMA Assaadah Bungah Gresik. Ditemukan hasil koefisien kolerasi ( $r_{xy}$ ) sebesar  $= -0,070$  yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara *self regulated learning* dengan

prestasi belajar pada siswa program IPS dengan sumbangan efektif ( $r$ ) sebesar 0,5% ini berarti ada 99,5% variable lain yang turut mempengaruhi prestasi belajar.

Hani'ah, (2013) .”Pengaruh *Self Regulated Learning* Siswa Terhadap Prestasi Belajar Fisika Kelas X MA Matholi’ul Huda Troso Pecangaan Jepara”. Bahwasanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Bagaimanakah *self regulated* siswa kelas X MA Matholi’ul Huda Troso Pecangaan Jepara, 2. Bagaimana Prestasi Belajar Fisika siswa kelas X MA Matholi’ul Huda Troso Pecangaan Jepara, 3. Apakah ada pengaruh *self regulated learning* siswa kelas X MA Matholi’ul Huda Troso Pecangaan Jepara. Berdasarkan analisis menunjukkan siswa kelas X memiliki *self regulated learning* dan prestasi belajar fisika yang tinggi. *Self regulated learning* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar fisika. Ini berarti bahwa siswa memiliki prestasi belajar fisika yang tinggi. Sedangkan siswa memiliki *self regulated learning* rendah akan memiliki prestasi belajar fisika yang rendah. Prestasi belajar fisika 63,8% dipengaruhi oleh *self regulated learning* juga dipengaruhi faktor lain yakni sisanya sebesar 36,2% yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian lainya tentang *Pschology Well-Being* dalam penelitian Yoga Ahmad Ramadhan, (2012). Yang berjudul “Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Santri Penghafal Al-Qur’an” penetapan subjek pada penelitian ini, berjumlah 5 orang dengan menggunakan 5 kriteria sebagai berikut : a. Laki-laki, 2. Usia antara 12-23 tahun, 3. Tinggal di pondok

pesantren. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa remaja santri penghafal Al-Qur'an pondok pesantren kampung memiliki kesejahteraan psikologi yang bervariasi, dua subjek memenuhi indikator psikologis, dan yang tiga kurang memenuhi indikator psikologis, yaitu dalam dimensi penerimaan diri, tujuan hidup dan perkembangan diri.

Dari berbagai macam hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan maka terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian ini terdapat di lokasi penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, dan model yang digunakan.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional variabel yang dibuat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Prestasi belajar adalah hasil seluruh kegiatan yang menjadi bukti dari proses pengalaman dan mengajar yang sifat tetap atau permanen. Prestasi belajar didapatkan dari hasil serangkaian proses belajar yang di nilai berupa angka.

*Psychology well-being* adalah penilaian tentang keseimbangan rasa bahagia dan mampu menerima kondisi dirinya apa adanya, serta mampu membentuk hubungan yang sejahtera dengan masyarakat.

Sedangkan *self regulated learning* adalah proses bagaimana seorang peserta didik mengatur pembelajarannya sendiri dengan mengaktifkan

kognitif, afektif dan prilakunya sehingga tercapai tujuan belajar.

## **G. Sistematika Pembahasan**

BAB I PENDAHULUAN; Latar Belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Sistematika Pembahasan

BAB II LANDASAN TEORI; Prestasi Belajar, Pengertian Prestasi Belajar, Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar, Pengukuran Prestasi Belajar, *Psychology Well-Being*, Pengertian *Psychology Well-Being*, Dimensi *Psychology Well-Being*, Faktor-faktor yang mempengaruhi *Psychology Well-Being*, *Self Regulated Learning*, Pengertian *Self Regulated Learning*, Perkembangan *Self Regulated Learning*, Aspek *Self Regulated Learning*, Faktor-faktor *Self Regulated Learning*, Karakteristik *Self Regulated Learning*, Menghafal Al-Qur'an, Pengertian Menghafal Al-Qur'an, Macam-macam Metode Menghafal Al-Qur'an, Hukum Menghafal Al-Qur'an, Manfaat Menghafal Al-Qur'an, Faktor Pendukung Untuk Menghafal Al-Qur'an, Hubungan Antara *Psychology Well-Being* Dan *Self Regulated Learning* Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an UIN Sunan Ampel Surabaya, Kerangka Teoritik, Hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN; Variabel Dan Definisi Operasional, Identifikasi Variabel Penelitian, Definisi Operasional, Populasi, Sampel Dan Teknik Sampling, Populasi, Sampel, Teknik Sampling, Teknik Pengumpulan Data, Validitas dan Reliabilitas, Validitas, Reliabilitas, Analisis Data.

BAB IV PEMBAHASAN; Deskripsi Subjek, Subjek Berdasarkan Usia, Subjek Berdasarkan Semester, Subjek Berdasarkan Setoran Hafalan Al-Qur'an, Deskripsi Dan Reliabilitas Data, Skala *Psychology Well-Being*, Skala *Self Regulated Learning*, Skala Prestasi Belajar, Uji Normalitas, Hasil, Statistik Deskriptif Pada Tiap Variabel, Uji Normalitas Data, Uji Linieritas Hubungan, Uji Hipotesis, Pembahasan.

BAB V PENUTUP; Kesimpulan, Saran.